

PEMBELAJARAN CONTROLIS DALAM MENINGKATKAN BERPIKIR KRITIS DAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS XI IPS SMA NEGERI 1 LASEM

Anton Suwito^{1*}

¹ SMA Negeri 1 Lasem, Indonesia, e-mail: e-mail: antonswt@gmail.com

* Correspondence

Abstract

Keywords:

Controlist
Learning Model,
Critical Thinking
Ability

Citizenship Education Subject aims for students to have the following abilities: Think critically, rationally, and creatively in response to citizenship issues, participate actively and responsibly, and act intelligently in social, national, and state activities, and anti-corruption, developing positive and democratic to shape oneself based on the characteristics of Indonesian society so that they can live together with other nations, interact with other nations in the world arena directly or indirectly by utilizing information and communication technology. The controls learning model emphasizes the approach to controversial issues. the controls learning model aims to improve or improve the quality of the learning process in the classroom, to determine the increase in students' critical thinking skills in the PPKn subject. The controls learning model in this study aims to improve critical thinking skills and the achievement of student learning outcomes. Achievement of learning outcomes in the initial conditions of learning towards cycle 1 is the lowest value decreases by 10% from UH 1 48 to 38 and UH 2 decreases 18% from a value of 64 to 46, the highest value has increased from UH 1 95 to UH 2 97. The average value increases by 40% from 75 to 79 and the value from 79 to 83. In cycle 1, UH cycle 1 the lowest value is UH1 = 38 UH2 = 46, the highest value is UH1 = 95 and UH 2 97 The mean value of UH 1 = 79 and UH 2 = 83. In cycle 2 the lowest value is UH1 = 18 and UH 2 = 46, the highest value is UH1 = 85, and UH 2 = 90 The mean value of UH1 = 59 and UH 2 = 74. this classroom action research uses comparative descriptive analysis in determining the value between cycles.

Kata kunci:

Model
Pembelajaran
Controlis,
Kemampuan
Berpikir Kritis

Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut : Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan, berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti-korupsi, berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya, berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan

dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Model pembelajaran controlis menekankan pendekatan isu-isu kontroversial. Model pembelajaran controlis bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas, untuk mengetahui peningkatan kemampuan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran PPKn. Model Pembelajaran controlis dalam penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan pencapaian hasil belajar siswa. Pencapaian hasil belajar pada kondisi awal pembelajaran menuju siklus 1 adalah Nilai terendah menurun 10 % dari UH 1 48 menjadi 38 dan UH 2 turun 18% dari nilai 64 menjadi 46, Nilai tertinggi mengalami kenaikan dari UH 1 95 menjadi UH 2 97. Nilai rerata meningkat sebesar 40% dari 75 menjadi 79 dan nilai 79 menjadi 83. Pada siklus 1, UH siklus 1 nilai terendah UH1 =38 UH2 =46, Nilai tertinggi UH1 = 95 dan UH 2 97 Nilai rerata UH 1 =79 dan UH 2 =83. Pada siklus 2 Nilai terendah UH1 =18 dan UH 2 =46, Nilai tertinggi UH1 =85 dan UH 2 =90 Nilai rerata UH1=59 dan UH 2 = 74. Dalam penelitian tindakan kelas ini menggunakan analisa deskripsi komparatif dalam penentuan nilai antar siklus.

PENDAHULUAN

Di dalam proses kegiatan belajar mengajar di kelas, banyak sekali kita jumpai berbagai kendala ataupun permasalahan yang menghambat proses penyampaian materi pelajaran PPKn, ketika dalam proses pembelajaran berlangsung terkait dengan mata pelajaran PPKn, peserta didik cenderung menganggap mata pelajaran PPKn menjemukan, dan terkesan mengurangi tingkat partisipasi siswa dalam proses belajar di kelas, berdasarkan pengamatan di kelas XI IPS 4, secara akademik anak-anak banyak yang mempunyai kemampuan di bawah rata-rata, bahkan cenderung tidak mampu memahami materi pelajaran yang dipelajari, jika dihadapkan pada materi pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan anak-anak sulit memahami substansi atau isi materi yang disajikan dalam kurikulum 2013. Masalah yang di hadapi peserta didik terkait dengan mata pelajaran PPKn rata-rata bertumpu pada anggapan bahwa mata pelajaran PPKn berisi konsep-konsep dasar yang mau tidak mau harus dihafalkan. Ada beberapa peserta didik yang terkadang mampu menghafal konsep-konsep dalam materi PPKn tetapi tidak mengetahui dan memahami maknanya secara komprehensif dan cenderung bersifat *verbalisme*. Disamping itu, juga kenyataan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas ada juga peserta didik memahami konsep akan tetapi tidak mampu dan bahkan tidak bisa menerapkan konsep itu. Sisi lain juga nampak peserta didik kurang mampu berbicara mengemukakan pendapat, ide maupun gagasan secara sistematis baik melalui lisan maupun tulisan. Yang lebih ironis lagi banyak peserta didik tidak terbiasa untuk berbeda pendapat, berdebat dan mengambil keputusan yang terbaik bagi dirinya sendiri dan orang lain. Disamping itu pula permasalahan yang sering muncul adalah masalah yang menyangkut hubungan antar teman. Segala permasalahan yang muncul di kelas ketika dalam proses belajar mengajar penting dan mendesak untuk dicari solusi alternatifnya. Karena, jika hal tersebut dibiarkan maka hanya satu tujuan saja pembelajaran PPKn yang akan tercapai. Yaitu pengetahuan tentang kewarganegaraan (*civic knowledge*), itu pun hanya pada tataran

kognitif saja dan bahkan rendah hasilnya. Tidak sampai pada kemampuan untuk berfikir tingkat tinggi. Sedangkan tujuan lain yang menjadi target utama dalam implementasi Pendidikan Kewarganegaraan yaitu *civic skill* (kemampuan berfikir kritis, rasional, kreatif dan ketarampilan berpartisipasi serta tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara) dan *civic dispositions* (berkembang demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter masyarakat Indonesia) akan semakin terabaikan dan bahkan tidak akan tercapai. Permasalahan tersebut bisa diatasi melalui kemauan peserta didik dan Guru PPKn untuk memperbaiki minat yang dimiliki peserta didik dan strategi pembelajaran yang dilakukan oleh Guru. Akar permasalahan ini bermuara pada strategi, pendekatan, teknik dan model pembelajaran yang masih berorientasi pada penguasaan materi semata, bukan membekali peserta didik kemampuan untuk menyelesaikan dan memecahkan persoalan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Strategi pembelajaran kurang mampu membangkitkan keterampilan berfikir kritis peserta didik, kurang mengembangkan kemampuan analisis, sintesis dan evaluasi. Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang bertujuan memfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warganegara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut : Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan, berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti-korupsi, berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa

lainnya, berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Dengan demikian, untuk mampu mengembangkan kemampuan berfikir kritis peserta didik, strategi pembelajaran tertentu perlu diterapkan, salah satu cara dengan melalui model pembelajaran isu kontroversial (*controversial issues*), yaitu menyajikan sesuatu isu atau masalah aktual yang mudah diterima oleh seseorang ataupun kelompok, tetapi juga ditolak oleh kelompok lain. Melalui perbedaan pendapat tentang sesuatu isu atau masalah yang berkembang dalam kehidupan masyarakat, maka materi isu kontroversial secara langsung akan berpengaruh untuk membangkitkan kemampuan berfikir kritis peserta didik. Berangkat dari pemikiran itulah maka saya mengangkat alternatif judul penelitian tindakan kelas dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran *Controlis* Materi Tentang Dinamika Peran Indonesia Dalam Perdamaian Dunia Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa".

Oleh karena itulah, penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan untuk menjawab masalah yang dirumuskan berikut ini : Apakah model pembelajaran *controlis* dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis peserta didik tentang materi Peran Indonesia Dalam Perdamaian Dunia pada kelas XI IPS 4 SMA Negeri 1 Lasem semester 2 tahun pelajaran 2018/2019? Apakah model pembelajaran *controlis* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik tentang materi Peran Indonesia Dalam Perdamaian Dunia pada kelas XI IPS 4 SMA Negeri 1 Lasem semester 2 tahun pelajaran 2018/2019.

Tujuan Penelitian Tindakan Kelas ini untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran PPKn melalui model pembelajaran *Controlis* Materi tentang Peran Indonesia Dalam Perdamaian Dunia di SMA Negeri 1 Lasem semester 2 Tahun Pelajaran 2018/2019 Untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn melalui model pembelajaran *Controlis* Materi tentang peran Indonesia dalam perdamaian

dunia di SMA Negeri 1 Lasem semester 2 Tahun Pelajaran 2018/2019.

Hasi Penelitian tindakan kelas bermanfaat untuk kepraktisan; *Pertama*, bagi guru adalah penerapan model *Controlis* dalam pembelajaran PPKn tentang perlindungan dan penegakan hukum selain dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas, juga dapat memicu dan merangsang guru melakukan penelitian tindakan kelas pada mata pelajaran lain sesuai dengan fungsi guru sebagai guru mata pelajaran. Selain itu, Penelitian tindakan kelas ini juga meningkatkan keprofesionalan guru sebagai agen pembelajaran dan agen pembaharuan serta mengembangkan model pembelajaran *controlis*, termasuk model pembelajaran yang variatif dan penilaian berbasis kompetensi. *Kedua*, bagi siswa hasil penerapan model pembelajaran *Controlis* dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis sekaligus hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn maupun pelajaran lainnya. Jadi siswa lebih tertarik mengikuti model pembelajaran *Controlis* yang variatif dari guru sehingga kemampuan kognitif, psikomotorik dan afektif siswa semakin meningkat. *Ketiga*, bagi Kepala Sekolah Kepala sekolah dapat mensosialisasikan dan mendesiminasi hasil penelitian ini kepada guru guru lain melalui rapat rutin bulanan, *In House Training*, *Workshop* serta bentuk kegiatan lain, agar terjadi proses saling tukar pengalaman (*sharing of experiences*) demi meningkatkan mutu pendidikan di SMA Negeri 1 Lasem Kabupaten Rembang. Hal ini juga dapat meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan pada level propinsi dan nasional.

Metode

Penelitian dilakukan dengan pendekatan penelitian tindakan kelas melalui rancangan sebagai berikut :

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Lasem kelas XI IPS 4 Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang.

Penelitian dilakukan pada semester genap tahun pelajaran 2018/2019 sebanyak 2 siklus seperti jadwal berikut ini.

BAGAN 3.1 Matriks Jadwal Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas

N o	Hari/Tang gal	Wakt u	Acara Tindak an	Jumla h Siswa
--------	------------------	-----------	-----------------------	---------------------

Pembelajaran Controlis Dalam Meningkatkan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Lasem

1	9 Februari 2019	Sesuai jadwal KBM	Tes Awal	27
2	16 Februari 2019		Siklus 1	27
3	24 Februari 2019		Siklus 2	27

Subjek penelitian adalah siswa kelas XI IPS 4 SMA Negeri 1 Lasem Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang dengan jumlah siswa 27 orang yang terdiri dari 5 siswa laki-laki dan 22 siswa perempuan.

Desain Penelitian Tindakan Kelas

Desain penelitian tindakan kelas berbentuk 2 siklus merupakan model Penelitian Tindakan kelas dari siklus pembelajaran. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan tindakan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), Observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Namun semua ini diawali dengan refleksi awal atau disebut prapenelitian.

Siklus 1

1. *Planning* (Perencanaan Pembelajaran).
 - a. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang saya sesuaikan dengan langkah-langkah pembelajaran dengan model pembelajaran isu kontroversial berupa instrument penelitian.
 - b. Membuat angket pengamatan kemampuan berfikir kritis berdasarkan indikator yang ditentukan berdasarkan teori.
 - c. Menentukan hasil belajar peserta didik melalui ulangan harian pada tiap siklus.
2. *Acting* (Tahap Pelaksanaan Tindakan)
 - a. Menerapkan dalam pelaksanaan pembelajaran secara langsung melalui tatap muka kepada peserta didik di kelas yang diteliti.
 - b. Menentukan hasil belajar peserta didik melalui ulangan harian pada tiap siklus.
3. *Observing* (Tahap Pengamatan)

- a. Mengamati kegiatan pembelajaran yang dilakukan peserta didik secara langsung di kelas.
 - b. Pada saat diskusi di kelas peserta didik diamati sesuai dengan kemampuan masing-masing kelompoknya.
4. *Reflecting* (Tahap Refleksi)
 - a. Melakukan tindak lanjut melalui ulangan harian tiap siklus dan remidi jika ada siswa yang tidak tuntas pada materi tersebut.
 - b. Melaksanakan Pengayaan sesuai kebutuhan dan keinginan siswa.

Siklus 2

1. *Planning* (Perencanaan Pembelajaran).
 - a. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang saya sesuaikan dengan langkah-langkah pembelajaran dengan model pembelajaran isu kontroversial berupa instrument penelitian.
 - b. Membuat angket pengamatan kemampuan berfikir kritis berdasarkan indikator yang ditentukan berdasarkan teori.
 - c. Menentukan hasil belajar peserta didik melalui ulangan harian pada tiap siklus.
2. *Acting* (Tahap Pelaksanaan Tindakan)
 - a. Menerapkan dalam pelaksanaan pembelajaran secara langsung melalui tatap muka kepada peserta didik di kelas yang diteliti.
 - b. Menentukan hasil belajar peserta didik melalui ulangan harian pada tiap siklus.
3. *Observing* (Tahap Pengamatan)
 - a. Mengamati kegiatan pembelajaran yang dilakukan peserta didik secara langsung di kelas.
 - b. Pada saat diskusi di kelas peserta didik diamati sesuai dengan kemampuan masing-masing kelompoknya.
4. *Reflecting* (Tahap Refleksi)
 - a. Melakukan tindak lanjut melalui ulangan harian tiap siklus dan remidi jika ada siswa yang tidak tuntas pada materi tersebut.
 - b. Melaksanakan Pengayaan sesuai kebutuhan dan keinginan siswa.

Prosedur Penelitian

1. Pra Penelitian
2. Penelitian Tindakan Siklus
 - a. Penelitian Tindakan Siklus 1
 - b. Penelitian Tindakan Siklus 2

Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah berupa observasi, tes dan studi dokumentasi.
 - a. Observasi Menilai pelaksanaan proses pembelajaran di kelas.
 - b. Mengisi angket berfikir kritis oleh siswa pada saat akhir proses pembelajaran.
 - c. Mengobservasi keaktifan siswa secara berkelompok dengan lembar observasi instrumen Pengumpulan Data.
 - d. Kisi-Kisi Penilaian Pembelajaran di kelas.
 - e. Kemampuan Berfikir kritis
 - f. Tes /Non Tes

Model Pembelajaran *Controlis* atau kependekan dari *Controversial Issues* (Isu Kontroversial).

Isu Kontroversial adalah sesuatu yang mudah diterima oleh seseorang atau kelompok, tetapi juga mudah ditolak oleh orang atau kelompok lain (*Muessig* 1975). Isu Kontroversial dalam Pendidikan Kewarganegaraan membahas topik yang tidak sependapat diterima oleh masyarakat. Peserta didik berusaha untuk mengemukakan pendapat, mengeluarkan, mendengarkan opini orang lain, mencari informasi, menyadari adanya perbedaan, membangun empati dan pengertian, untuk kemudian mengambil kesimpulan.

Isu Kontroversial merupakan sesuatu yang dapat dijumpai dalam banyak kasus mengenai teori atau pendapat dalam ilmu-ilmu sosial. Teori-teori yang dibangun berdasarkan data lapangan tertentu sering kali dianggap tidak mewakili kenyataan lapangan di berbagai tempat tertentu. Kenyataan yang demikian selalu hidup dalam ilmu-ilmu sosial dan oleh karena itu isu kontroversial adalah sesuatu yang alamiah dalam pendidikan ilmu-ilmu sosial (*Hasan*, 1996).

Dalam model pembelajaran isu kontroversial keuntungan yang dapat diperoleh melalui pengajaran dengan menggunakan isu

kontroversial ialah pendapat yang berbeda orang dapat mengembangkan pendapat baru yang lebih baik. Di sini akan muncul sebuah proses berfikir tingkat tinggi (menganalisis, menyintesis, dan mengevaluasi). Atas dasar perbedaan pendapat itu dinamika kehidupan akademik dan sosial terjamin dengan baik dan maksimal. Peserta didik yang terbiasa dengan berbagai pandangan yang berbeda akan menempatkan dirinya dan menyumbangkan pemikirannya sebagai anggota masyarakat secara baik. Perbedaan pendapat yang sering mereka alami di kelas akan pula menjadi dasar bagi mereka untuk terbiasa dengan kondisi semacam itu, sehingga ketika mereka menjadi anggota masyarakat mereka tidak lagi merasa asing. Menurut **Wiriaatmadja** (2001) keuntungan menggunakan model pembelajaran isu kontroversial adalah :

1. Mengajarkan kepada siswa keterampilan akademis untuk membuat hipotesis, mengumpulkan evidensi, menganalisis data dan menyajikan hasil inquiry.
2. Melatih siswa untuk menghadapi kehidupan sosial yang kompleks dengan keterampilan berkomunikasi, menanamkan rasa empati, mempengaruhi orang lain, toleran, bekerja sama, dan lain-lain.
3. Karena isu-isu yang dibahas berguna untuk mempelajari studi kasus dengan memahami penggunaan konsep, generalisasi, dan ilmu-ilmu sosial.

Wiriaatmadja (2001) mengemukakan langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan isu kontroversial adalah sebagai berikut:

1. Guru dan siswa melakukan brainstorming mengenai isu-isu kontroversial yang akan dibahas.
2. Siswa berkelompok memilih salah satu kasus untuk dikaji
3. Siswa melakukan *inquiry*, mengundang narasumber, membaca buku, mengumpulkan informasi lain.
4. Siswa menyajikan atau mendiskusikan hasil *inquiry*, mengajukan argumentasi, mendengarkan counter-argument atau opini lain.
5. Siswa menerapkan konsep, generalisasi, teori ilmu sosial untuk secara akademis menganalisis permasalahan.

Sedangkan, langkah-langkah pembelajaran dengan isu kontroversial seperti dikemukakan oleh Hasan (1996) adalah sebagai berikut:

Pertama, Guru menyajikan materi yang mengandung isu kontroversial, Penyajian ini dapat dilakukan melalui penjelasan guru, atau siswa membaca dan mendengar isu kontroversial yang telah disiapkan guru. *Kedua*, guru mengundang berbagai pendapat disertai argumentasi dari siswa mengenai isu tersebut. Pendapat-pendapat yang berbeda diidentifikasi sebagai isu kontroversial. *Ketiga*, isu kontroversial yang sudah dapat diidentifikasi dijadikan bahan diskusi. Setiap orang dapat menjadi pembela atau penyerang suatu pendapat, Diskusi yang dilakukan ini untuk dapat melihat kekuatan dan kelemahan pendapat masing-masing. Kegiatan kelas tidak perlu diarahkan untuk mendapatkan kesepakatan-kesepakatan. Dalam menarik kesimpulan guru dan siswa melihat kelemahan dan keunggulan masing-masing pendapat. Ketika menerapkan model pembelajaran isu kontroversial, sebaiknya guru tidak terlalu banyak mengungkapkan isu yang berbeda, tiga atau empat isu yang berbeda dianggap sudah cukup. Semakin lama semakin mampu siswa berbeda pendapat dengan baik, maka banyaknya isu kontroversial dapat ditambah jumlahnya dan ditingkatkan sesuai dengan kebutuhan guru dan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Kemampuan Berfikir Kritis

Kemampuan Berfikir Kritis menurut John Dewey (1933) berfikir dimulai apabila seseorang dihadapkan pada sesuatu masalah (perplexity). Ia menghadapi sesuatu yang menghendaki adanya jalan keluar. Situasi yang demikian ini, mengundang yang bersangkutan untuk memanfaatkan pengetahuan, pemahaman atau keterampilan yang sudah dimilikinya. Untuk memanfaatkan pengetahuan, pemahaman, keterampilan yang sudah dimilikinya terjadi suatu proses tertentu di otaknya sehingga ia mampu menemukan suatu yang tepat dan sesuai untuk digunakan mencari jalan keluar terhadap masalah yang dihadapinya. Dengan demikian yang bersangkutan melakukan proses yang dinamakan berpikir.

Seseorang dikatakan mampu berpikir kritis dapat dilihat dari beberapa indikator, Ennis (1989) membagi indikator keterampilan berpikir kritis menjadi 5 kelompok, yaitu :

1. Memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*)
2. Membangun keterampilan dasar (*basic support*)
3. Membuat inferensi (*infering*)
4. Membuat penjelasan lebih lanjut (*advanced clarification*)
5. Mengatur strategi dan taktik (*strategies and tactics*).

Indikator Keterampilan berfikir kritis

1. *Elementary clarification* (memberikan penjelasan sederhana)
 - a. Melakukan pertanyaan
 - 1) Mengidentifikasi atau merumuskan pertanyaan
 - 2) Mengidentifikasi kriteria-kriteria untuk mempertimbangkan jawaban yang mungkin
 - 3) Menjaga kondisi pikiran
 - b. Menganalisis *argument*
 - 1) Mengidentifikasi kesimpulan
 - 2) Mengidentifikasi alasan
 - 3) Mengidentifikasi alasan yang tidak dinyatakan
 - 4) Mengidentifikasi ketidakrelevanan dan kerelevanan
 - 5) Mencari persamaan dan perbedaan
 - 6) Merangkum
 - c. Bertanyadan menjawab pertanyaan klarifikasi dan pertanyaan yang menantang
 - 1) Mengapa
 - 2) Apa intinya
 - 3) Apa contohnya
2. *Basic Support* (membangun keterampilan dasar)
 - a. Mempertimbangkan kredibilitas suatu sumber
 - 1) Ahli
 - 2) Tidak adanya konflik interest
 - 3) Menggunakan prosedur yang ada
 - b. Mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi
 - 1) Ikut terlibat dalam menyimpulkan
 - 2) Dilaporkan oleh pengamat sendiri
 - 3) Mencatat hal-hal yang diinginkan

Pembelajaran Controlis Dalam Meningkatkan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Lasem

3. Inferensi (menyimpulkan)
 - a. Membuat deduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi
 - 1) Kelompok yang logis
 - 2) Kondisi yang logis
 - b. Membuat induksi dan mempertimbangkan induksi
 - 1) Membuat generalisasi
 - 2) Membuat kesimpulan dan hipotesis
 - c. Membuat dan mempertimbangkan nilai keputusan
 - 1) Latar belakang fakta
 - 2) Penerapan prinsip-prinsip
 - 3) Memikirkan alternative
4. Membuat penjelasan lebih lanjut
 - a. Mengidentifikasi asumsi
 - 1) Penawaran secara implicit
 - 2) Asumsi yang diperlukan
5. Strategies and tactics
 - a. Memutuskan suatu tindakan
 - 1) Mengidentifikasi masalah
 - 2) Merumuskan alternatif yang memungkinkan
 - 3) Memutuskan hal-hal yang akan dilakukan secara tentative
 - 4) Me-review

Sumber : (*Pembelajaran Kontekstual, Konsep dan Aplikasi*, Dr. Kokom Komalasari, M. Pd : 267-268).

Hasil Belajar

Tujuan belajar meliputi bertambahnya pengetahuan dan keterampilan, sehingga pencapaian tujuan belajar adalah memperoleh hasil belajar yang baik. Oleh karena itu sebagai pendidik harus dapat menyampaikan tujuan belajardengan baik. Oemar Hamalik (2006) mengemukakan hasil belajar sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat diamati dan diukur dalam bentukperubahan pengetahuan, sikap serta keterampilan. Sudjana (1989) mengatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Sedangkan Horwart Kingsley dalam Sudjana (1989) membagi tiga macam hasil belajar mengajar sebagai (1) keterampilan dan kebiasaan, (2) pengetahuan dan pengarahan, dan (3) sikap dan cita-cita.

Sedangkan Dimyati dan Mudjiono (2002) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah hasil yang ditunjukkan dari suatu interaksi tindak belajar dan biasanya ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan guru. Kemudian Mulyono Abdurrahman (2009) berpendapat bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha memperoleh bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap.

Keputusan tentang hasil belajar merupakan umpan balik bagi siswa dan bagi guru. Keputusan hasil belajar merupakan puncak harapan peserta didik. Secara kejiwaan, peserta didik terpengaruh atau tercekamdengan hasil belajarnya. Oleh karena itu, sekolah dan guru diminta berlaku arif serta bijak dalam menyampaikan keputusan hasil belajar siswa, sehingga siswa mempunyai motivasi dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai hasil belajar maksimal yang diharapkan (Saur Tampubolon, 2015).

Jenis-jenis Hasil Belajar

Bloom dalam Nana Sudjana (2006) secara garis besar membagi hasil belajar menjadi tiga ranah yaitu, ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik.

1). Ranah Kognitif

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yaitu, aspek pengetahuan dan ingatan, pemahaman, aplikasi atau penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi. Tipe hasil belajar yang lebih tinggi daripada pengetahuan adalah pemahaman yang dapat dibedakan ke dalam tiga kategori, yakni a) pemahaman terjemahan, b) pemahaman penafsiran dan c) pemahaman ekstrapolasi. **Aplikasi** adalah penggunaan abstraksi pada situasi konkretatau situasi khusus. **Analisis** adalah usaha memilih integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hierarkinya atau susunannya. Penyatuan unsur-unsur atau bagian-bagian itu ke dalam bentuk menyeluruh disebut **sintesis**. **Evaluasi** adalah pemberian tentang keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara bekerja, pemecahan, metode, materiil dan lain-lain.

2. Ranah Afektif

Pembelajaran Controlis Dalam Meningkatkan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Lasem

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Penilaian hasil belajar afektif kurang mendapat perhatian dari guru. Para guru lebih banyak menilai ranah kognitif semata. Baru semenjak diberlakukannya implementasi kurikulum 2013 ranah afektif menjadi perhatian serius oleh para guru karena substansi atau isi di dalam kurikulum 2013 menitikberatkan pada ranah afektif disamping kognitif. Jenis hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar dan hubungan sosial.

3. Ranah Psikomotorik

Hasil belajar psikomotorik tampak pada bentuk keterampilan dan kemampuan bertindak individu. Bloom dalam Ngalim Purwanto (2010) membagi ranah kognitif menjadi enam, yaitu pengetahuan hafalan, pemahaman atau komprehensi, belajar atau tingkat kemampuan berfikir yang akan dinilai atau pada tujuan instruksional yang akan dinilai, penyusun tes dapat berpedoman pada tujuan instruksional yang akan dinilai atau pada tujuan evaluasi itu sendiri.

Gagne dalam sanjaya (2008) mengidentifikasi lima jenis hasil belajar, yaitu :*Pertama*, belajar keterampilan intelektual yakni belajar diskriminasi, belajar konsep dan belajar kaidah. *Kedua*, Belajar informasi verbal, yaitu belajar melalui simbol-simbol tertentu. *Ketiga*, Belajar mengatur kegiatan intelektual, yakni belajar mengatur kegiatan intelektual yang berhubungan dengan kemampuan mengaplikasikan kemampuan intelektual. *Keempat*, Belajar sikap, yaitu belajar menentukan tindakan tertentu. *Kelima*, belajar keterampilan motorik, yaitu belajar melakukan gerakan-gerakan tertentu mulai dari yang sangat sederhana hingga yang kompleks seperti mengoperasikan mesin atau kendaraan. Berkaitan dengan jenis-jenis hasil belajar tersebut, dapat dikemukakan bahwa hasil belajar siswa merupakan perbuatan tingkah laku siswa yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Slamet (2003) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu faktor

yang ada pada diri siswa itu sendiri meliputi; *Pertama*, Faktor biologis yang meliputi kesehatan kesehatan, gizi, pendengaran dan penglihatan. Jika salah satu faktor biologis terganggu, hal itu akan mempengaruhi hasil belajar. *Kedua*, Faktor psikologis yang meliputi intelegensi, minat, dan motivasi serta perhatian ingatan berfikir. *Ketiga*, faktor kelelahan yang meliputi kelelahan jasmani dan rohani. Kelelahan jasmani ditandai dengan lemah tubuh, lapar, haus dan mengantuk. Sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu akan hilang.

Faktor-faktor yang ada di luar individu disebut faktor eksternal, yang meliputi; *Pertama*, faktor keluarga, yaitu lembaga pendidikan yang pertama dan terutama. Lembaga pendidikan dalam ukuran kecil tetapi bersifat menentukan untuk pendidikan dalam ukuran besar. *Kedua*, faktor sekolah, yang meliputi metode mengajar, kurikulum, hubungan guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan berdisiplin di sekolah. *Ketiga*, Faktor masyarakat, yang meliputi bentuk kehidupan masyarakat sekitar dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Jika lingkungan belajar siswa adalah terpelajar, maka siswa akan terpengaruh dan terdorong untuk lebih belajar.

Dinamika Peran Indonesia Dalam Perdamaian Dunia

a. Peran Indonesia dalam Menciptakan Perdamaian Dunia melalui Hubungan Internasional

Secara umum hubungan internasional diartikan sebagai hubungan global yang meliputi semua hubungan yang terjadi dengan melampaui batas-batas kenegaraan. Konsepsi hubungan internasional oleh para ahli sering dianggap sama atau dipersamakan dengan konsepsi politik luar negeri, hubungan luar negeri dan politik internasional. Ketiga konsep tersebut sebenarnya memiliki makna yang berbeda satu sama lain, akan tetapi mempunyai persamaan yang cukup mendasar dalam hal ruang lingkupnya yang melampaui batas-batas negara (lingkup internasional). Untuk memperluas pendalaman tentang konsep

Pembelajaran Controlis Dalam Meningkatkan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Lasem

hubungan internasional, di bawah ini dipaparkan ketiga konsep tersebut, yaitu :

- 1) **Politik luar negeri** adalah seperangkat cara/kebijakan yang dilakukan oleh suatu negara untuk mengadakan hubungan dengan negara lain dengan tujuan untuk tercapainya tujuan negara serta kepentingan nasional negara yang bersangkutan.
- 2) **Hubungan luar negeri** adalah keseluruhan hubungan yang dijalankan oleh suatu negara dengan semua pihak yang tidak tunduk pada kedaulatannya
- 3) **Politik internasional** adalah politik antarnegara yang mencakup kepentingan dan tindakan beberapa atau semua negara serta proses interaksi antarnegara maupun antarnegara dengan organisasi internasional.

- b. Peran Indonesia Indonesia dalam Menciptakan Perdamaian Dunia melalui Organisasi Internasional.

Secara umum organisasi internasional dapat diartikan sebagai organisasi yang berkedudukan sebagai subjek hukum internasional dan mempunyai kapasitas untuk membuat perjanjian internasional. Karena merupakan subjek hukum internasional, organisasi internasional mempunyai hak dan kewajiban yang ditetapkan dalam konvensi-konvensi internasional.

Organisasi internasional pada umumnya beranggotakan negara-negara. Akan tetapi, meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan organisasi internasional terdiri dari berbagai badan hukum atau badan usaha, bergantung dari sifat organisasi tersebut. Indonesia terlibat dalam organisasi internasional. Hal tersebut sebagai perwujudan dari komitmen bangsa Indonesia dalam menciptakan perdamaian dunia. Peran Indonesia dalam berbagai organisasi internasional diantaranya dalam **organisasi PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa)**, **ASEAN (Association of South East Asian Nation)**, dan **Gerakan Non-Blok (Not Aligned Movement)** (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2017).

Hasil Penelitian yang Relevan

Menurut (Kokom Komalasari: 2010) Berdasarkan hasil penelitian tentang model *controversial issues* dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. *Controversial Issues* dapat digunakan sebagai model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.
2. Penggunaan *Controversial Issues* sebagai model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa akan efektif jika didukung kondisi sebagai berikut :
 - a. Kemampuan guru dalam membuat perencanaan pembelajaran model *Controversial Issues*.
 - b. Kemampuan guru dalam menerapkan variasi model *Controversial Issues*.
 - c. Kemampuan guru dalam memilih media pembelajaran yang berisi isu-isu kontroversial.
 - d. Pelibatan aktivitas siswa secara proporsional di dalam proses pembelajaran.
 - e. Daya dukung iklim kelas yang kondusif dan sarana prasarana pembelajaran yang memadai (diantaranya media pembelajaran yang menarik minat belajar dan penataan ruangan kelas untuk belajar kelompok)
 - f. Keberhasilan pendekatan *Controversial Issues* dapat dilihat dari adanya :
 - 1). Respon positif siswa dalam penerapan model *Controversial Issues*.
 - 2). Partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran model *Controversial Issues*.
 - 3). Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa.
 - g. Penelitian ini berhasil melakukan perbaikan dalam strategi pembelajaran, sehingga kegiatan pembelajaran lebih mampu mengembangkan potensi kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini sejalan dengan salah satu tujuan utama Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah

Pembelajaran Controlis Dalam Meningkatkan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Lasem

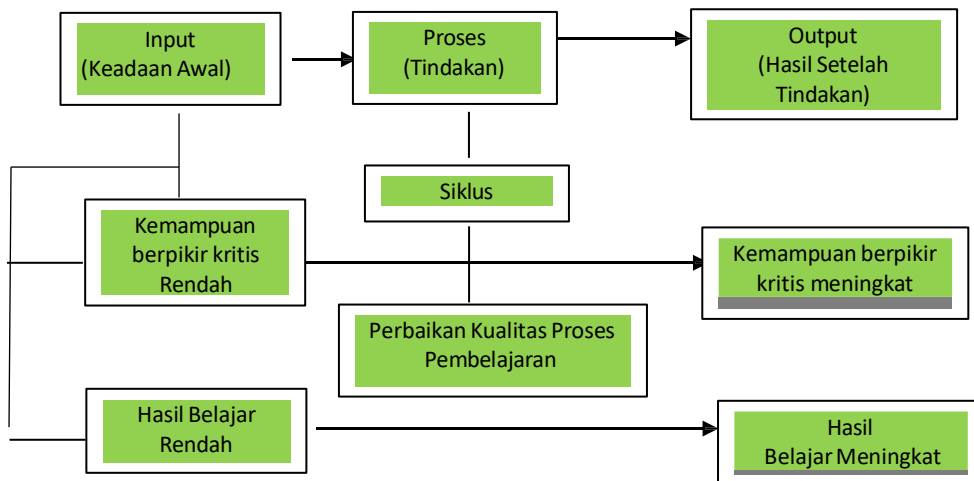
yaitu mengembangkan kemampuan siswa untuk berperilaku secara kritis, rasional dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.

Kewarganegaraan kelas XI IPS 4 SMA Negeri 1 Lasem Tahun pelajaran 2018/2019.

Kerangka Berpikir

Berdasarkan kajian teoritis, dapat disusun kerangka berpikir penerapan model pembelajaran *controversial issues* dalam pembelajaran dinamika peran Indonesia dalam perdamaian dunia untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar pada mata pelajaran pendidikan Pancasila dan

Adapun alur pikir penelitian tindakan kelas digambarkan pada bagan berikut ini :



BAGAN 2.1 Bagan alur pikir penelitian tindakan kelas pada peningkatan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pembelajaran (Pra Siklus)

Di awal proses pembelajaran peserta didik menentukan kelompok sesuai dengan kemauan dan keinginan masing-masing anak. Kemudian setelah menentukan kelompok, masing-masing kelompok dengan dipandu oleh Guru, mencari dan menentukan tema pembelajaran terkait model pembelajaran isu kontroversial. Selanjutnya perwakilan masing-masing kelompok maju ke depan kelas untuk menuliskan tema yang mereka pilih sesuai dengan kesepakatan kelompok di papan tulis dan secara bergantian setiap kelompok tampil di depan untuk mempresentasikan hasil pembahasan dan diskusi kelompok terkait materi atau tema yang ditentukan. Isu Kontroversial di dalam pemberitaan surat kabar yang menjadi alternatif pilihan peserta didik dan

dikemukakan pada saat diskusi di kelas adalah sebagai berikut :

1. Kontroversi Ujian Nasional SMA 20 paket soal untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.
2. Kontroversi tentang kasus kriminalisasi yang dilakukan KPK.
3. Kontroversi tentang para koruptor yang diberi dana pensiunan.
4. Kontroversi tentang fasilitas pejabat yang korupsi dengan penghuni selain pejabat.
5. Kontroversi tentang fasilitas yang ada di gedung DPR dan gedung KPK.
6. Kontroversi para anggota DPR, ketika diadakan rapat banyak yang tidak datang.
7. Kontroversi tentang kematian binatang di kebun binatang Surabaya.

Deskripsi Hasil Belajar Peserta Didik

Pembelajaran Controlis Dalam Meningkatkan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Lasem

Nilai Per Siswa Kondisi Awal Pembelajaran

NO	Nama Siswa	Nilai
1	AMS	76
2	AN	77
3	AF	64
4	APD	78
5	ACF	80
6	DH	81
7	DS	92
8	ENR	84
9	EP	85
10	FDR	87
11	JN	69
12	KS	78
13	LF	77
14	MA	87
15	MRD	86
16	NRM	86
17	PES	82
18	RDA	78
19	RCA	79
20	RDR	76
21	RL	75
22	RDW	75
23	SAAP	74
24	SNK	81
25	SS	78
26	WLF	77
27	ZNF	79

Tabel 1**Nilai Ulangan Harian pada Kondisi Awal**

No	Uraian	UH 1	UH 2
01	Nilai Terendah	48	64
02	Nilai Tertinggi	87	92
03	Nilai rata-rata	75	77
04	Rentang Nilai	39	28

Gambar No. 1**Diagram Balok Nilai Ulangan Harian pada Kondisi Awal****Nilai Per Siswa Siklus 1**

NO	Nama Siswa	Nilai
1	AMS	81
2	AN	78
3	AF	78
4	APD	75
5	ACF	80
6	DH	81
7	DS	92

8	ENR	46
9	EP	85
10	FDR	87
11	JN	97
12	KS	78
13	LF	77
14	MA	87
15	MRD	86
16	NRM	86
17	PES	82
18	RDA	78
19	RCA	79
20	RDR	76
21	RL	75
22	RDW	75
23	SAAP	74
24	SNK	81
25	SS	78
26	WLF	77
27	ZNF	79

Deskripsi Tindakan dan Hasil Siklus 1**Tabel 2****Nilai Ulangan Harian pada Siklus 1**

No	Uraian	UH 1	UH 2
01	Nilai Terendah	38	46
02	Nilai Tertinggi	95	97
03	Nilai rata-rata	64	72
04	Rentang Nilai	57	51

Hasil pengamatan

- Nilai Ulangan harian pada kondisi awal pembelajaran baik dari UH 1 ke UH 2, mengalami kenaikan seperti halnya pada siklus 1 mengalami kenaikan dari nilai terendah dan nilai tertinggi.
- Rentang nilai pada kondisi awal pembelajaran dan siklus 1 mengalami penurunan rentang dari perpaduan nilai tertinggi dan nilai terendah. Untuk Kondisi awal pembelajaran terdapat rentang nilai dari 39 menjadi 28, kemudian untuk rentang nilai pada siklus 1 dari 57 menjadi 51.
- Siswa-siswi bebas memilih tema tentang *isu-isu controversial* disesuaikan dengan perkembangan pers dan berita.
- Praktik pengalaman belajar sudah menunjukkan Model Pembelajaran Isu Kontroversial. Nampak siswa-siswa kelas XI IPS 4, siswa-siswi bebas menjawab

Pembelajaran Controlis Dalam Meningkatkan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Lasem

pertanyaan pada setiap kuis yang diberikan teman-temannya terkait materi tentang peranan pers dan isu kontroversial. Dan siswa yang mendapatkan nilai atau tambahan.

- e. Siswa yang mendapatkan nilai lebih baik jika dapat menyebutkan isu kontroversial dengan kemampuan berfikir kritisnya,

Refleksi

Refleksi Kemampuan berfikir kritis Peserta Didik

Kondisi Awal

Masih banyak siswa yang pasif hal ini ditunjukkan dengan kemampuan berfikir kritis anak masih ada kategori sedang Mayoritas tidak berani mengeluarkan pendapat pada saat diskusi kelas.

Siklus 1

Siswa yang tingkat berfikir kritisnya masuk kategori sedang dan bahkan lebih cenderung rendah masih 3 anak.

Ada beberapa siswa yang mengajukan pertanyaan dan berani menanggapi pertanyaan dan pernyataan temannya

Refleksi

Deskriptif kualitatif siswa yang kemampuan berfikir kritisnya masuk kategori sedang agak berkurang dari kondisi awal dengan siklus 1 Siswa yang berani menyampaikan pendapat, ide dan memberikan tanggapan pada saat diskusi kelas meningkat, sehingga suasana kelas mencerminkan kemampuan berfikir kritis

Refleksi Hasil Belajar Peserta Didik

Kondisi Awal

Ulangan Harian pada kondisi awal pembelajaran adalah :

Nilai terendah

UH 1 = 48 UH 2 = 64

Nilai Tertinggi

UH 1 = 87 UH 2 = 92

Nilai rata-rata =

UH 1 = 75 UH 2 = 79

Siklus 1

Ulangan Harian pada Siklus 1 adalah

Nilai terendah

UH 1 = 38 UH 2 = 46

Nilai Tertinggi

UH 1 = 95 UH 2 = 97

Nilai rata-rata = UH 1 = 79 UH 2 = 83

Refleksi

Deskriptif komparatif, Nilai terendah menurun 10 % dari UH 1 48 menjadi 38 dan UH 2 turun 18 % dari nilai 64 menjadi 46.

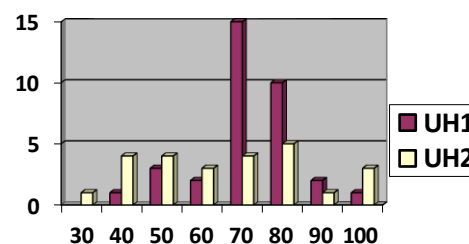
Nilai tertinggi naik

Dari UH 1 = 95 menjadi UH 2 = 97

Nilai rata-rata meningkat sebesar 40 % dari 75 menjadi 79 dan 79 menjadi 83

Sehingga bisa ditarik kesimpulan untuk nilai terendah dari kondisi awal dan siklus 1 mengalami penurunan sedangkan untuk nilai tertinggi dan nilai rata-rata mengalami kenaikan

Nilai Per Siswa Siklus 2



NO	Nama Siswa	Nilai
1	AMS	46
2	AN	77
3	AF	64
4	APD	78
5	ACF	80
6	DH	81
7	DS	90
8	ENR	84
9	EP	85
10	FDR	87
11	JN	69
12	KS	78
13	LF	77
14	MA	87

15	MRD	86
16	NRM	86
17	PES	82
18	RDA	78
19	RCA	79
20	RDR	76
21	RL	75
22	RDW	75
23	SAAP	74
24	SNK	81
25	SS	78
26	WLF	77
27	ZNF	79

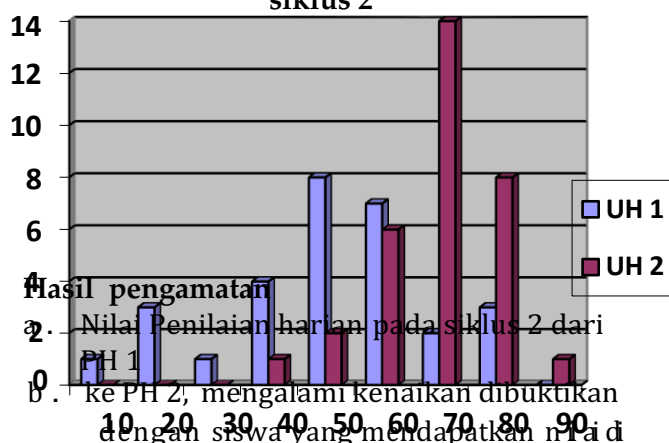
Deskripsi Tindakan dan Hasil Siklus 2

Tabel 3

Nilai Ulangan Harian pada Siklus 2

No	Uraian	UH 1	UH 2
01	Nilai Terendah	18	46
02	Nilai Tertinggi	85	90
03	Nilai rata-rata	59	44
04	Rentang Nilai	67	54

Diagram Blok Nilai Ulangan Harian pada siklus 2



- a. Hasil pengamatan Nilai Penilaian harian pada siklus 2 dari PH 1 ke PH 2, mengalami kenaikan dibuktikan dengan siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM 75 lebih banyak atau prosentase nilai mengalami kenaikan.
- b. Nilai Penilaian harian pada siklus 1 justru lebih tinggi rata-ratanya dibandingkan dengan nilai Ulangan harian pada siklus 2. Dan perlunya refleksi kembali yang memungkinkan untuk siklus berikutnya. Hal ini sangat logis dengan alasan tingkat kesulitan soalnya lebih tinggi siklus 2. Tetapi adakalanya lebih baik manakala antara siklus 1 dan siklus 2 nilainya lebih tinggi siklus 2. Walaupun tingkat kesulitan soalnya lebih tinggi siklus 2 atau idealnya

sama. Pendekatan perlu diulang lagi untuk siklus-siklus berikutnya sampai siswa siswi menemukan kemudahan dalam pengerjaan soal dan mendapatkan hasil yang maksimal dengan Model pembelajaran *controversial issues*.

- Rentang nilai pada siklus 2 mengalami penurunan rentang dari perpaduan nilai tertinggi dan nilai terendah. Dari rentang nilai 67 menjadi 44. Hal ini menunjukkan ada peningkatan kemampuan berfikir kritis dan hasil belajar yang diperoleh siswa pada saat pembelajaran dan ketika mengikuti PH.
- Siswa-siswi bebas memilih penerapan model *controversial issues* dengan tema-tema isu *controversial* yang sudah ditentukan dan sudah dipilih.
- Praktik pengalaman belajar sudah menunjukkan model pembelajaran *controversial issues* sehingga dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis peserta didik dan dapat meningkatkan hasil belajarnya
- Siswa yang berani mengungkapkan pendapat melalui cara berfikir kritis dengan kelompoknya berarti dapat melaksanakan dan menerima dengan baik terhadap model pembelajaran *isu controversial*

Refleksi Hasil Belajar Peserta Didik Siklus 1

Ulangan Harian pada Siklus 1 adalah Nilai terendah UH 1 = 38 UH 2 = 46 Nilai Tertinggi UH 1 = 95 UH 2 = 97 Nilai rata-rata = UH 1 = 79 UH 2 = 83

Siklus 2

Ulangan Harian pada Siklus 2 adalah Nilai terendah UH 1 = 18 UH 2 = 46 Nilai Tertinggi UH 1 = 85 UH 2 = 90 Nilai rata-rata = UH 1 = 59 UH 2 = 74

Refleksi

Deskriptif komparatif, Nilai terendah menurun dari UH 1 79 menjadi 59 dan UH 2 turun dari nilai 83 menjadi 74. Nilai tertinggi naik Dari UH 1 = 85 menjadi UH 2 = 90 Nilai rata-rata meningkat dari 59 menjadi 74 dengan rentang nilai UH 1 67 dan UH 2 4

Sehingga bisa ditarik kesimpulan untuk nilai terendah dari kondisi awal dan siklus 1 mengalami penurunan sedangkan untuk nilai tertinggi dan nilai rata-rata mengalami kenaikan.

Pembelajaran Controlis Dalam Meningkatkan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Lasem

HASIL PEMBAHASAN

Dari data penelitian nilai- rata-rata pada kondisi awal menuju siklus 1 mengalami kenaikan, hal ini ditunjukkan pada data refleksi saat pembelajaran pada kondisi awal pembelajaran dan siklus 1

Tingkat kemampuan berfikir kritis pada umumnya mengalami peningkatan baik pada kondisi awal pembelajaran kemudian siklus 1 dan hingga pada siklus 2.

Pencapaian hasil belajar dari siklus 1 menuju siklus 2 menurun, hal ini kalau saya cermati disebabkan oleh beberapa hal diantaranya tingkat kesulitan pada tiap siklus tidak sama antara kondisi awal pembelajaran, kemudian pada siklus 1 bahkan sampai siklus 2, bobot dan kualitas soalnya semakin tinggi, sehingga menyebabkan pencapaian hasil belajar menurun.

Pencapaian rata-rata hasil belajar peserta didik menurun pada siklus 2 disebabkan juga oleh beberapa faktor diantaranya pada saat menjelang penelitian banyak sekali peserta didik terbebani oleh Ulangan harian pada hari itu begitu banyak, hampir semua mata pelajaran mengadakan ulangan harian dan bahkan persiapan menjelang mid semester. Sehingga konsentrasi belajar peserta didik tidak fokus dengan kata lain terpecah.

Penerapan Model pembelajaran *controversial issues* dapat dikembangkan pada setiap mata pelajaran ketika guru sedang mengajar dengan bantuan media lain yang di pandang relevan dan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Pencapaian hasil belajar peserta didik pada ditiap siklus diukur dengan pretes dan post tes pada saat KBM maupun Ulangan Harian pada KD pada saat jam pelajaran berlangsung.

Penutup

1. Dalam Penelitian Tindakan Kelas ini, melalui penerapan model pembelajaran *controversial issues* dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan hasil belajar peserta didik
2. Tingkat kemampuan berfikir kritis peserta didik pada umumnya mengalami peningkatan baik dari kondisi awal pembelajaran sampai dengan tahapan siklus 2
3. Pencapaian hasil belajar peserta didik pada tiap siklus diukur dengan pretes

dan post tes serta melalui Ulangan harian pada saat KBM

4. Pencapaian Nilai tertinggi hasil belajar peserta didik mengalami kenaikan dari Ulangan harian 1 dengan nilai 85 dan menjadi 90 pada ulangan harian ke 2, Nilai rata-rata meningkat dari 59 menjadi 74.dengan rentang nilai UH 1 67 dan UH 2 44.
5. Dengan penerapan model pembelajaran isu *controversial* masalah yang dihadapi peserta didik dalam praktik belajar berkurang. Peserta didik cenderung senang adanya inovasi-inovasi yang tidak membuat jenuh dalam proses belajarnya.

Saran

1. Penerapan model pembelajaran *controlis* dapat dikembangkan pada setiap mata pelajaran ketika Guru sedang mengajar dengan bantuan media lain yang dipandang relevan dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan hasil belajar peserta didik
2. Sebaiknya dalam proses pembelajaran perlu penerapan berbagai pendekatan, model, Metode dan pengembangan bahan ajar yang menunjang kemampuan berfikir kritis dan peningkatan hasil belajar Peserta Didik.
3. Perlunya koordinasi dalam setiap proses belajar antara peserta didik dengan peserta didik lainnya, Guru dengan peserta didik sebagai mitra dalam pembelajaran, terutama tugas guru saat ini sebagai fasilitator perlu dibudayakan.

REFERENSI

Ennis, R.H, 1989. "Critical Thinking and Subject Specificity : Clarification and Needed Research", Educational Researcher, 18, 3 : 4-10).

Buku Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Kelas XI, Kementerian Pendidikan dan

Pembelajaran Controlis Dalam Meningkatkan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Lasem

Kebudayaan Republik Indonesia
2017 : 119, 131-136.

- Hasan, S. H, 1996. *Pendidikan Ilmu Sosial*. Jakarta: Proyek Pendidikan Tenaga Akademik Dirjen Dikti Depdikbud.
- Kaelan, MS, 2000. *Pendidikan Pancasila, Paradigma*, Yogyakarta.
- Muessig, R. H, 1975. "Some Thought on Controversial Issues", dalam *Controversial Issues in The Social Studies: a Contemporary Perspective*. Washington: National Council for The Social Studies.
- Subyantoro, 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*, CV. Widya Karya, Semarang.
- Suharsimi Arikunto, dkk, 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*, PT. Bumi Aksara, Jakarta.
- Saur, Tampubolon, 2014. *Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Pendidik dan Kelimuan*, Erlangga, Jakarta.
- Sardiman A.M, 2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Kokom, Komalasari, 2010. *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, PT. Refika Aditama, Bandung.
- Wiriaatmadja, R, 2001. " *Isu Kontroversial dalam Pembelajaran Sejarah*", Makalah Seminar dalam Pembelajaran Sejarah, FPIPS UPI.